Jurnal Kebidanan Darmais (JKD)
Vol. 4 No. 1 Juni 2026 (P93 -100)
ISSN. 3025-8944

GAMBARAN PERAWATAN TALI PUSAT PADA BAYI BARU LAHIR

Meilisya Pohan[1], Ustifina Hasanah Hasibuan[2], Yosepin Rebetika Sinaga[3]

[1,2,3]Sekolah Tinggi lmu Kesehatan As Syifa
Email: meilisyapohan@gmail.com, yosepinrebetika@gmail.com

ABSTRACT

Neonatal tetanus s a life-threatening nfection that may occur when the umbilical cord s cut with non-sterile nstruments or when nappropriate cord care practices are applied. mproper cord care may also affect the duration of cord separation. This study aimed to explore umbilical cord care practices at the primary healthcare level and evaluate their role n preventing neonatal nfection. A qualitative study with a descriptive case study approach was conducted nvolving midwives who routinely performed neonatal cord care n primary healthcare settings. Data were collected through observations and nterviews and analyzed descriptively. The findings showed that midwives understood the objectives of cord care and the risks of nfection. However, most participants continued to use 70% alcohol as the primary method of cord care. All observed newborns remained healthy, their umbilical cords dried appropriately, and no signs of nfection were dentified during the observation period. Cord care was consistently performed using sterile cotton and 70% alcohol, with cleaning from the base toward the tip of the cord once or twice daily until cord separation. Although the observed practice resulted n satisfactory clinical outcomes, t differs from the recommendations of the ndonesian Ministry of Health and the World Health Organization, which advocate dry cord care as the standard method. Greater adherence to evidence-based guidelines s recommended.
Keywords: *Umbilical Cord Care, Newborn, Neonates*

ABSTRAK

Tetanus neonatorum merupakan nfeksi yang mengancam jiwa pada bayi baru lahir yang dapat terjadi akibat pemotongan tali pusat menggunakan alat yang tidak steril maupun praktik perawatan tali pusat yang tidak sesuai. Perawatan yang tidak tepat juga dapat memengaruhi lamanya pelepasan tali pusat. Penelitian ni bertujuan mengeksplorasi praktik perawatan tali pusat di pelayanan kesehatan dasar serta perannya dalam mencegah nfeksi neonatus. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif studi kasus yang melibatkan bidan di fasilitas pelayanan kesehatan dasar. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bidan telah memahami tujuan perawatan tali pusat dan risiko nfeksi. Namun, sebagian besar masih menggunakan alkohol 70% sebagai metode utama perawatan. Seluruh bayi yang diamati berada dalam kondisi sehat, tali pusat mengering dengan baik, dan tidak ditemukan tanda-tanda nfeksi selama masa observasi. Perawatan dilakukan menggunakan kapas steril dan alkohol 70%, dengan pembersihan dari pangkal menuju ujung tali pusat satu hingga dua kali sehari sampai tali pusat lepas. Meskipun memberikan hasil klinis yang baik, praktik tersebut belum sesuai dengan rekomendasi Kementerian Kesehatan Republik ndonesia dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang menganjurkan perawatan tali pusat kering (*dry cord care*) sebagai metode standar. Oleh karena tu, diperlukan peningkatan kepatuhan terhadap pedoman berbasis bukti.
Kata kunci: Perawatan Tali Pusat, Bayi Baru Lahir, Neonatus

PENDAHULUAN

Infeksi Tetanus Neonatorum terjadi pada bayi baru lahir melalui pemotongan tali pusat dengan menggunakan alat yang tidak steril dan teknik perawatan tali pusat yang tidak tepat. Teknik perawatan yang tidak tepat tersebut juga dapat mempengaruhi lama pelepasan tali pusat (Nurbiantoro et al., 2022). Secara umum perawatan tali pusat bertujuan untuk mencegah terjadinya nfeksi dan mempercepat pelepasan tali pusat. nfeksi tali pusat pada prinsipnya dapat dicegah dengan melakukan perawatan tali pusat yang baik dan benar (Mardiah & Sepherpy, 2021).

Ancaman pada neonatus salah satunya adalah terjadi nfeksi tali pusat dikarenakan perawatan tali pusat yang tidak baik dan benar dan adanya ketidaksesuaian dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah ditentukan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah nfeksi pada neonatus yaitu dengan melakukan perawatan tali pusat. Perawatan tali pusat dengan mempertahankan sisa tali pusat dalam keadaan terbuka supaya terkena udara (Mardiah and Sepherpy 2021; D. A. Nurbiantoro et al. 2022).

Setelah bayi lahir, tali pusar dijepit ataudiikat lalu dipotong setinggi posisi bayi dipegang dalam kaitannya dengan perut bu. Mengikat tali pusat dengan jarak ± 1 cm dari umbilikus dengan simpul mati lalu mengikat balik tali pusat dengan simpul mati. Untuk kedua kalinya bungkus dengan kasa steril, lepaskan klem pada tali pusat, lalu memasukkannya dalam wadah yang berisi larutan klorin 0,5%(Dewi 2021). Tunggul tali pusat yang masih menempel pada bayi kemudian layu karena mengalami proses penyembuhan dan lepas setelah beberapa hari (5-14 hari) meninggalkan cekungan melingkar pada perut yang disebut pusar. Tali pusat biasanya lepas dengan sendirinya dalam waktu sekitar 2 hingga 3 minggu. Namun, pada beberapa bayi, dibutuhkan waktu lebih lama. Karena tali pusar bisa menjadi saluran masuknya nfeksi ke dalam tubuh bayi, maka penting untuk merawatnya dengan baik. Perawatan tali pusat merupakan langkah penting dalam perawatan neonatal agar pemisahan puntung tali pusat berhasil dilakukan secara efisien dan aman tanpa komplikasi lebih lanjut. Abses ntra-abdomen, trombofebilitis pada vena umbilikalis dan/atau portal, selulitis periumbilikalis, peritonitis, dan skemia usus dapat terjadi jika perawatan tali pusat tidak memadai.(Jimoh et al. 2022)

World Health Organization (WHO) memperkirakan kejadian angka kematian bayi mencapai 34/1000 kelahiran hidup (Astuti et al., 2016). Di negara berkembang, kematian neonatal banyak disebabkan oleh nfeksi tali pusat, sepsis dan tetanus neonatorum sebesar 50% (WHO, 2016).

Di kawasan Asia Tenggara, termasuk ndonesia dan Malaysia, tingkat kematian neonatal berkisar 12–20 per 1.000 kelahiran hidup, di mana nfeksi umumnya terjadi akibat praktik perawatan tali pusat yang tidak higienis, terutama di pelayanan tingkat komunitas (UNICEF SEARO, 2023).

Berdasarkan Survei Dasar Kesehatan ndonesia (SDKI) angka kematian bayi di ndonesia mencapai 32/1000 kelahiran hidup dan nfeksi bayi baru lahir berkisar antara 24%-34%. Penyebab kematian bayi ni adalah yang kedua setelah asfiksia neonatorum yang berkisar antara 49%- 60%. nfeksi bayi baru lahir lebih banyak disebabkan karena tetanus neonatorum yang penularannya bisa terjadi melalui tali pusat. Selain tu pemotongan menggunakan dengan alat yang tidak steril serta pemakaian obat-obatan atau jamu dan bubuk tradisional untuk merawat tali pusat bayi(Trivedi et al., 2021).

Menurut data dari Sensus Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2017, kasus nfeksi tali pusat pada bayi baru lahir masih menjadi permasalahan kesehatan yang cukup memprihatinkan di berbagai daerah. Di tingkat kota, tercatat jumlah kasus

tertinggi berada di Kota Medan dengan 78 kasus, disusul Kota Pematangsiantar sebanyak 30 kasus, dan Kota Gunungsitoli dengan 19 kasus. Kota lainnya seperti Sibolga, Padangsidimpuan, dan Tanjungbalai masing-masing melaporkan 11 hingga 13 kasus, sementara Kota Binjai mencatat 9 kasus.

Di wilayah kabupaten, Kabupaten Deli Serdang menjadi yang tertinggi dengan 234 kasus, diikuti oleh Kabupaten Padang Lawas sebanyak 63 kasus, serta Kabupaten Asahan dengan 62 kasus. Beberapa daerah lain seperti Kabupaten Simalungun (45 kasus), Tapanuli Tengah (37 kasus), dan Labuhanbatu (31 kasus) juga menunjukkan angka yang cukup tinggi. Sementara tu, daerah seperti Kabupaten Nias, Toba Samosir, dan Padang Lawas Utara mencatat jumlah yang lebih rendah, antara 7 hingga 27 kasus. Data ni menunjukkan bahwa nfeksi tali pusat masih tersebar luas di berbagai wilayah, dan memerlukan perhatian serta penanganan serius dari tenaga kesehatan setempat (Sensus Dinkes Prov. Sumut, 2017).

Kejadian nfeksi tali pusat dapat dicegah dalam berbagai kasus (Maharani & Yudianti, 2016). Dalam pencegahan dan mengurangi angka kematian bayi penting untuk mengidentifikasi bagaimana melakukan teknik perawatan tali pusat terbaik(Chien et al., 2021). Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas berbagai metode perawatan tali pusat yang digunakan pada bayi baru lahir, dengan fokus pada efektivitas dan dampaknya terhadap proses pelepasan tali pusat. Vilardo et al. (2017) mengungkapkan adanya perbedaan waktu pelepasan tali pusat antara perawatan menggunakan kasa steril dan kasa beralkohol. Hal serupa juga ditemukan oleh Utami dan Sulastri (2017), yang mencatat variasi waktu puput tali pusat berdasarkan jenis perawatan yang diberikan. Sementara tu, penelitian oleh Guzmán-de la Garza et al. (2020) juga menunjukkan adanya perbedaan hasil antara penggunaan kasa kering steril dan kompres alkohol dalam perawatan tali pusat.

Selain tu, penelitian oleh mdad et al. (2021) dan Beckmann et al. (2021) menyoroti penggunaan kombinasi antiseptik berupa alkohol 70% dan chlorhexidine 2%, yang telah diterapkan dalam praktik dengan hasil yang menunjukkan kemampuan membunuh mikroorganisme secara efektif dan memberikan perlindungan jangka panjang. Temuan-temuan ni menunjukkan bahwa perawatan tali pusat dilakukan dengan berbagai pendekatan, dan menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan nfeksi neonatal.

Dalam konteks praktik mandiri bidan, pemilihan metode perawatan tali pusat yang tepat sangat penting, mengingat bidan sering menjadi tenaga kesehatan pertama yang menangani bayi baru lahir, terutama di tingkat pelayanan dasar.

Berdasarkan pentingnya perawatan tali pusat dalam mencegah nfeksi neonatal dan mendukung proses penyembuhan yang optimal, serta melihat masih adanya variasi praktik di lapangan yang tidak selalu sesuai dengan standar, maka peneliti merasa perlu untuk mengkaji secara langsung bagaimana praktik perawatan tali pusat diterapkan di tingkat pelayanan dasar. Praktik Mandiri Bidan (PMB) sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan bu dan bayi di masyarakat menjadi tempat yang strategis untuk mengamati penerapan perawatan tersebut secara nyata. Oleh karena tu, penelitian ni dilakukan di Praktik Mandiri Bidan Dame N. Silalahi, Tanjungbalai, untuk memperoleh gambaran nyata tentang prosedur, metode, serta hasil dari perawatan tali pusat yang dilakukan, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan mutu pelayanan kebidanan dan menjadi bahan evaluasi dalam praktik klinis sehari-hari.

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan pada bulan Juli 2025 di PMB Dame N. Silalahi Tanjungbalai, diperoleh data bahwa dalam kurun waktu satu bulan terakhir terdapat 5 bayi baru lahir yang menjalani perawatan tali pusat. Dari hasil wawancara singkat dengan bidan, metode yang digunakan dalam perawatan tali pusat adalah alkohol 70% dengan prinsip menjaga kebersihan dan kekeringan tali pusat sesuai standar Kemenkes. Hasil observasi menunjukkan bahwa lama puput tali pusat pada bayi berkisar antara 5 hingga 7 hari tanpa ditemukan tanda-tanda nfeksi seperti kemerahan, pus, atau bau menyengat. Kondisi ni menunjukkan bahwa praktik perawatan tali pusat di PMB tersebut telah berjalan baik, namun perlu dilakukan penelitian lebih mendalam untuk mengetahui apakah praktik tersebut sudah sepenuhnya sesuai dengan standar Kemenkes RI (2023) dan WHO (2022**)** serta untuk mendokumentasikan hasilnya sebagai bahan evaluasi dan pengembangan pelayanan neonatal di PMB. Tujuan Penelitian Untuk mengetahui gambaran praktik perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di Praktik Mandiri Bidan Dame N. Silalahi, Tanjungbalai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ni menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan studi kasus digunakan karena penelitian hanya ngin menggambarkan fenomena yang terjadi tanpa melakukan manipulasi variabel, sedangkan studi kasus dipilih penelitian difokuskan pada satu lokasi, yaitu Praktik Mandiri Bidan (PMB) Dame N. Silalahi di Tanjungbalai dengan jumlah sampel 5 bayi baru lahir. Subjek dalam penelitian ni adalah Bidan Dame N. Silalahi sebagai tenaga kesehatan yang melakukan praktik perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di PMB, serta 5 bayi baru lahir yang dirawat tali pusatnya selama periode penelitian berlangsung. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ni adalah *Purposive sampling***.**

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi nforman Kunci

Informan kunci adalah Bidan Dame N. Silalahi, satu-satunya bidan yang menjalankan praktik mandirinya.. Praktik dilakukan secara tunggal, menggunakan kapas dan alkohol 70%, mendokumentasikan setiap tindakan, dan memberikan edukasi verbal kepada orang tua. Bidan memiliki pengalaman praktik mandiri lebih dari 5 tahun.

4.2 Temuan Tematik Hasil Wawancara

Berdasarkan wawancara mendalam, diperoleh temuan tematik sebagai berikut:

Tema 1: Pengetahuan tentang Perawatan Tali Pusat

- Tujuan Perawatan: "Tujuan saya merawat tali pusat bayi adalah untuk mencegah nfeksi dan supaya tali pusat cepat puput."
- Risiko nfeksi: "Kalau tidak dirawat dengan benar, tali pusat bisa terinfeksi. tu bisa berbahaya bagi bayi."
- Sumber Pedoman: "Saya belajar dari pelatihan bidan dan pengalaman praktik sebelumnya. Metode yang saya pakai ni memang sudah kebiasaan sejak awal."

Tema 2: Alat dan Bahan yang Digunakan

- Pemilihan Bahan: "Saya selalu menyiapkan kapas dan alkohol 70% karena mudah didapat dan praktis."
- Penggunaan Ramuan/Bahan Lain: "Saya tidak pernah memakai ramuan tradisional atau bahan lain yang tidak standar. Saya hanya pakai kapas dan alkohol."

Tema 3: Prosedur Perawatan Tali Pusat

- Langkah Perawatan: "Langkahnya dimulai dari pangkal ke ujung tali

pusat. tu saya lakukan setiap bayi baru lahir."

- Frekuensi: "Biasanya 1 sampai 2 kali sehari, sampai tali pusat bayi puput."
- Variasi Berdasarkan Ketebalan: "Tidak ada perbedaan prosedur meski tali pusat bayi tebal atau tipis."

Tema 4: Edukasi dan Dokumentasi

- Edukasi Orang Tua: "Saya selalu memberi penjelasan kepada orang tua, bagaimana menjaga kebersihan tali pusat di rumah."
- Dokumentasi: "Semua tindakan saya catat di buku catatan praktik mandiri."

Tema 5: Pandangan terhadap Pedoman Kemenkes/WHO

- Kesesuaian Praktik: "Saya tahu pedoman Kemenkes dan WHO menyarankan metode kering. Tapi saya tetap pakai alkohol karena sudah terbiasa dan merasa lebih aman."
- Efektivitas Praktik: "Selama bayi tidak menunjukkan tanda nfeksi, cara ni menurut pengalaman saya efektif."

4.3 Hasil Observasi Praktik Perawatan Tali Pusat

Tabel 4.1 Hasil Observasi Praktik Perawatan Tali pusat

No	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1	Tangan bidan dicuci sebelum Tindakan	5	0	Bidan selalu mencuci tangan sebelum tindakan.
2	Peralatan dan bahan dalam keadaan bersih/steril	5	0	Semua alat dan bahan bersih dan steril.
3	Menggunakan kapas alkohol sesuai prosedur	5	0	Semua perawatan menggunakan alkohol 70%.
4	Pembersihan dimulai dari pangkal ke ujung tali pusat	5	0	Sesuai prosedur yang diterapkan bidan.
5	Tidak ada penggunaan ramuan/tradisi yang tidak sesuai standar	5	0	Tidak ada penggunaan ramuan tradisional.
6	Area tali pusat tetap kering dan bersih setelah perawatan	5	0	Area tali pusat tetap kering meski menggunakan alkohol.
7	Ibu/orang tua diberi edukasi pasca-perawatan	5	0	Edukasi verbal tentang kebersihan tali pusat diberikan.
8	Dokumentasi hasil perawatan	5	0	Semua tindakan dicatat di buku catatan praktik mandiri.

PEMBAHASAN

Dari aspek pengetahuan dan praktik, bidan memahami tujuan serta risiko perawatan tali pusat, namun tetap menggunakan alkohol 70% sebagai metode utama. Pilihan ni lebih dipengaruhi oleh kebiasaan praktik serta ketersediaan bahan daripada penerapan pedoman resmi.

Dari segi efektivitas, hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh bayi yang dirawat tetap dalam kondisi sehat, tali pusat mengering dengan baik, dan tidak ditemukan tanda-tanda nfeksi. Hal ni dibuktikan melalui observasi lapangan serta dokumentasi yang dilakukan peneliti selama proses perawatan hingga tali pusat puput, hal ni dibuktikan melalui observasi lapangan serta dokumentasi yang tersedia (lihat Lampiran).

Terkait alat dan bahan, praktik perawatan selalu menggunakan kapas dan alkohol secara konsisten, tanpa adanya penggunaan bahan yang tidak standar.

Kondisi ni menunjukkan adanya keteraturan dalam pelaksanaan prosedur, meskipun metode yang dipilih berbeda dengan pedoman resmi.

Edukasi kepada orang tua menjadi bagian penting dalam praktik ni. Edukasi diberikan secara verbal mengenai cara menjaga kebersihan tali pusat di rumah, sementara dokumentasi yang lengkap memastikan prosedur perawatan dapat dipertanggungjawabkan dan mendukung keselamatan bayi.

Bila dikaitkan dengan pedoman resmi, praktik yang dilakukan berbeda dengan metode perawatan kering yang direkomendasikan oleh Kemenkes maupun WHO. Perbedaan ni menekankan perlunya sosialisasi dan pelatihan berkelanjutan agar tenaga kesehatan di lapangan dapat menyesuaikan praktik dengan standar nasional maupun nternasional.

KESIMPULAN

1. Praktik Perawatan Tali Pusat:
   Praktik perawatan tali pusat dilakukan dengan menggunakan alkohol 70%. Metode ni berbeda dengan pedoman resmi Kementerian Kesehatan RI maupun WHO yang menganjurkan perawatan kering (*dry cord care*) sebagai standar utama. Dalam praktiknya, pembersihan dilakukan dari pangkal menuju ujung tali pusat dengan frekuensi satu hingga dua kali sehari sampai tali pusat puput.
2. Hasil Perawatan:
   Hasil dari praktik tersebut menunjukkan bahwa semua bayi tetap dalam kondisi sehat, tali pusat mengering dengan baik, serta tidak ditemukan tanda-tanda nfeksi. Hal ni menunjukkan bahwa meskipun metode yang digunakan tidak sepenuhnya sesuai dengan pedoman, praktik tersebut tetap memberikan hasil yang aman pada kasus yang diamati.
3. Edukasi dan Dokumentasi:
   Bidan memberikan edukasi secara verbal kepada orang tua mengenai cara menjaga kebersihan tali pusat, sekaligus melakukan pencatatan tindakan secara lengkap pada buku praktik mandiri. Aspek edukasi dan dokumentasi ni menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas pelayanan serta memudahkan pemantauan perkembangan bayi.
4. Kesesuaian dengan Pedoman Resmi:
   Bila dibandingkan dengan pedoman resmi, praktik perawatan yang dilakukan oleh bidan belum sepenuhnya sesuai. Kemenkes RI secara tegas menganjurkan metode *perawatan kering* (dry cord care), yaitu menjaga tali pusat agar tetap bersih dan kering tanpa penggunaan bahan tambahan apa pun, termasuk alkohol, kecuali bila terdapat risiko nfeksi yang tinggi. Demikian pula, WHO memberikan rekomendasi serupa dengan Kemenkes dan hanya menambahkan opsi penggunaan chlorhexidine 7,1% (setara 4% chlorhexidine digluconate) di daerah dengan risiko nfeksi atau angka kematian neonatal yang tinggi. Dengan demikian, penggunaan alkohol 70% secara rutin dalam perawatan tali pusat, sebagaimana dipraktikkan oleh bidan, merupakan bentuk ketidaksesuaian terhadap pedoman Kemenkes maupun WHO karena keduanya tidak merekomendasikan alkohol sebagai pilihan utama dalam perawatan tali pusat. Perbedaan metode ni kemungkinan dipengaruhi oleh faktor kebiasaan praktik sebelumnya, pengalaman pelatihan awal, serta ketersediaan bahan di lapangan. Hal ni menunjukkan bahwa meskipun hasil perawatan tetap baik pada kasus yang diamati, praktik masih perlu disesuaikan dengan standar nasional dan nternasional agar sejalan dengan prinsip evidence-

based practice dalam pelayanan kebidanan.

DAFTAR PUSTAKA

Adewuyi, T., Yusuf, ., & Olaniyi, A.O. (2022). "Umbilical cord characteristics and their association with neonatal outcomes: A cross-sectional study." *African Journal of Reproductive Health*, 26(3), 56–63.

Adewuyi, T., Yusuf, ., & Olaniyi, A.O. (2022). "Umbilical cord characteristics and their association with neonatal outcomes." *African Journal of Reproductive Health*, 26(3), 56–63.

Anggraini. (2023). *Pengetahuan dan praktik bidan tentang perawatan tali pusat di Puskesmas*. Jurnal Bidan.

Baidowi, A., Situmorang, M., & Riyadi, R. (2023). "Ketebalan tali pusat dan hubungannya dengan lama puput pada neonatus." *Jurnal lmu Kesehatan ndonesia*, 11(2), 87–94.

Beckmann, C.R.B., Ling, F.W., Smith, R.P., & Barzansky, B.M. (2021). *Obstetrics and Gynecology* (9th ed.). Wolters Kluwer.

Black, J.M., & Hawks, J.H. (2021). *Medical-Surgical Nursing: Clinical Management for Positive Outcomes* (10th ed.). Elsevier.

Dewi, Vivian Nanny Lia. 2021. "Asuhan Neonatus Bayi Dan Balita." n Asuhan Neonatus Bayi Dan Balita, 3. Jakarta: Salemba Medika. http://www.penerbitsalemba.com.

Direktorat Yankes Primer Kemenkes RI. (2021). Petunjuk Teknis Pelayanan Praktik Mandiri Bidan

Fauziah, dkk. (2023). Perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di praktik mandiri bidan Tutik Purwani Sleman tahun 2022. *Jurnal Midwifery*, 5(2).

Hockenberry, M.J., & Wilson, D. (2022). *Wong's Essentials of Pediatric Nursing* (11th ed.). Elsevier.

Ikatan Bidan ndonesia. (2020). *Pedoman asuhan kebidanan neonatal*. katan Bidan ndonesia.

Imdad, A., Bautista, R.M., Senen, K.A., & Bhutta, Z.A. (2021). "Umbilical cord antiseptics for preventing sepsis and omphalitis n neonates." *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2021(5), CD008635. https://doi.org/10.1002/14651858.CD008635.pub3

Jimoh, Esther, Beatrice Ohaeri, yanuoluwa Ojo, and Oluwatoyin Babarimis. 2022. "Umbilical Cord Care: A Tool to Neonatal Morbidity and Mortality Prevention." nternational Journal of Academic Research n Business, Arts and Science (IJARBAS.COM) 4 (3). https://doi.org/10.5281/zenodo.6814340.

Kartikasari, dkk. (2025). Perawatan tali pusat bayi baru lahir: Narrative review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1).

Kementerian Kesehatan Republik ndonesia. (2010). *Pedoman perawatan tali pusat bayi baru lahir*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Kuswanto., and dkk. 2024. Asuhan Kesehatan Neonatus. Edited by Abdul Karim. Yayasan Kita Menulis . https://fkeb.delihusada.ac.id/wp-content/uploads/2024/11/22.-Buku-Asuhan-Kesehatan-Neonatus-.pdf

Lestari. (2022). Studi deskriptif praktik perawatan tali pusat di PMB wilayah Surakarta. *Jurnal lmiah*.

Maeda, M., Yamamoto, R., & Sato, H. (2023). "Effect of chlorhexidine-alcohol swab versus dry cord care on umbilical cord separation time and omphalitis n neonates: A prospective cohort study." *Pediatric nfectious Disease Journal*, 42(1), 17–22.

Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Panggabean, A. (2018). *Pelayanan kesehatan di tempat praktik mandiri tenaga Kesehatan*.

Poltekkes Gorontalo. (2020). Teknik perawatan tali pusat terhadap pelepasan tali pusat. *Jurnal Poltekkes*.

Rahayu. (2021). Perbandingan efektivitas kassa kering dan alkohol 70% terhadap lama puput tali pusat. *Jurnal Kebidanan*.

RSUD Sleman. (2021). *Bagaimana merawat tali pusat*. Dinas Kesehatan Sleman.

Saputri, N. A. E. (2023). *Praktik perawatan tali pusat di praktik mandiri bidan* [Skripsi]. Repository Universitas Negeri.

Saryono. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Sri Lestari. (2022). Peran Bidan dalam Pelaksanaan Permenkes Nomor 53 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Neonatal. *Soegijapranata Health Science Journal*, 7(2).

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

UNISAYOGYA. (2023). *Asuhan kebidanan pada bayi baru lahir dengan perawatan tali pusat*.

Universitas Nasional. (2022). *Tempat Praktik Mandiri Bidan sebagai Fasilitas Kesehatan Primer*.

World Health Organization. (2022). *Postnatal Care for Mothers and Newborns: Highlights from the WHO Recommendations*. Geneva: WHO Press.

Wulandari, dkk. (2022). Evaluasi kesesuaian praktik perawatan tali pusat dengan standar WHO. *Jurnal Online*.

Zona Kebidanan. (2023). Peran bidan dalam membantu bu dalam perawatan tali pusat pada bayi baru lahir. *Zona Kebidanan* 13(2).